

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Remaja merupakan salah satu periode transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa, dimana terjadi banyak perubahan pada diri remaja baik dari segi fisik, kognitif, dan psikis (Sarwono, 2012). Remaja adalah mereka yang berusia sekitar 11-20 tahun, usia dimana terjadi banyak perubahan pada diri mereka serta munculnya rasa ingin tahu yang berkaitan dengan hal-hal seksual, seperti yang dijelaskan pada tahap genital dalam teori perkembangan seksual yang dikemukakan oleh Freud (Santrock, 2007).

Seksualitas merupakan aspek yang sangat penting dari kehidupan remaja, dimana perilaku seksual remaja dipengaruhi oleh norma-norma budaya, adat istiadat, serta orientasi seksual individu. Perilaku seksual remaja berawal dari perilaku otoeritik (*aetoeitic behaviour*), dimana perilaku ini secara umum berawal dari rasa ingin tahu akan hal-hal seksual yang membuat remaja mencari materi seks dari berbagai sumber, salah satunya melalui teknologi internet yang sedang diminati dan digemari oleh kalangan remaja (Rice dalam Dayne, 2012).

Teknologi internet memberikan kemudahan dan memberikan fasilitas yang tidak bisa dipungkiri dari kehidupan sehari-hari remaja, banyaknya fitur yang ada membuat siapapun penggunaanya merasa terbantu dalam mengerjakan tugas dan sebagainya. Perkembangan internet seharusnya dapat membuat para remaja atau biasa disebut sebagai generasi Z, lebih cerdas dibandingkan dengan generasi sebelumnya karena internet menjadi salah satu teknologi yang dapat diambil manfaatnya.

Sayangnya, Indonesia menempati urutan kedua di bawah Amerika Serikat dalam mengakses konten pornografi di dunia maya, dan mayoritas pengakses konten pornografi dilakukan oleh generasi muda, bahkan 80% generasi muda tersebut menyimpan konten pornografi dalam *smartphone* mereka (<http://jurnalmediaindonesia.com>, 2017), selain itu, terdapat 5 kota yang paling tinggi dalam mengakses pornografi, yaitu Yogyakarta, Jakarta, Malang, Bandung, dan Surabaya (<http://kompasiana.com>, 2015).

Hald dan Malamuth (dalam Kraus 2014) menjelaskan pornografi adalah materi yang menggambarkan aktivitas seksual yang dapat dilihat dengan tujuan untuk meningkatkan gairah seksual sebagai tujuan utamanya. Undang-Undang Nomor 44 Tahun 2008 menjelaskan pornografi sebagai bentuk sketsa, ilustrasi, foto, tulisan, suara, bunyi, animasi, kartun, percakapan, gerak tubuh, atau bentuk pesan melalui berbagai bentuk media komunikasi atau pertunjukan di muka umum yang memuat kecabulan atau eksploitasi seksual yang melanggar norma kesusilaan yang dirancang dengan sengaja untuk membangkitkan nafsu atau hasrat seksual.

Pornografi memang sengaja dirancang untuk membangkitkan nafsu, pornografi mungkin tidak selalu berkorelasi dengan kejahatan seksual, namun akan meningkatkan dorongan seksual, kemudian pelaku akan mencari kepuasannya kepada siapa saja. Penggunaan pornografi juga dikenal sebagai penggunaan pornografi internet atau biasa disebut sebagai *cybersex* yang memiliki dampak negatif bagi para penggunanya (Alarcon, dkk 2019)

Hasil survey yang dilakukan oleh Komisi Perlindungan Anak di 12 kota besar Indonesia pada tahun 2007, terdapat 4.726 responden remaja menunjukkan 97%

remaja yang pernah menonton pornografi melalui internet dan dampaknya terdapat 93,7% remaja perempuan tidak perawan lagi (BKKBN, 2014).

Alejando (2016) menjelaskan bahwa mengakses pornografi merupakan hal yang mudah bagi para remaja, apalagi jumlah perkembangan situs semakin hari semakin meningkat dan terdapat resiko yang ditemukan yang mengakibatkan individu mengalami kecanduan (adiksi). Aram (dalam Diah dkk, 2002) juga mengemukakan bahwa situs porno dapat meningkatkan *neurotransmitter* ketika terjadi rangsangan seksual yang memberikan efek yang menyenangkan bagi tubuh, sehingga cenderung diulang dan secara psikologis dapat menimbulkan kecanduan atau adiksi pornografi.

Griffiths (2005) mengartikan adiksi sebagai perilaku individu yang ketergantungan dan kehilangan kontrol. Prespektif psikologi mendefinisikan *addiction* (kecanduan) sebagai keadaan seseorang yang merasa terdorong untuk menggunakan atau melakukan sesuatu agar mendapatkan efek menyenangkan dari apa yang dihasilkannya, oleh sesuatu yang dilakukan atau digunakan tersebut. Alarcon, dkk (2019) menjelaskan individu yang mengalami adiksi sering kali menunjukkan upaya yang gagal untuk mengurangi perilaku adiksinya, meskipun individu tersebut menyadari akan konsekuensi dari perilaku adiksinya tersebut.

Individu yang mengalami adiksi, salah satunya adiksi pornografi ia akan merasa terhukum jika tidak mampu memenuhi hasrat kebiasaannya, ia akan terus meminta sesuatu yang lebih dan lebih. Hal ini dikarenakan menurut Alarcon dkk (2019) ada kemungkinan tersediannya materi-materi porno di dunia digital dengan segala kemudahan akses konsumsinya, dan berbagai kegiatan seksual yang

memuaskan dengan jumlah tak terbatas yang dapat diakses secara aman, menjadi tempat pelarian dari ketegangan mental dan memperkuat pola perilaku yang mengarah pada kecanduan (adiksi).

Senada dengan pendapat di atas, Coper (dalam Hasyim dkk, 2018) menambahkan bahwa perilaku adiksi pornografi sebagai ukuran dari jumlah kegiatan dalam mengunjungi atau lamanya mengakses situs porno karena adanya suatu keinginan yang kuat secara berkali-kali untuk mengetahui serta mencari kepuasan dalam menyajikan gambaran yang memuat adegan-adegan erotik baik yang pasif maupun bergerak dan bersifat porno.

Love dkk (2015) menerbitkan ulasan dari beberapa penelitian yang mengeksplorasi ilmu saraf pornografi internet. Mereka menemukan laporan yang menarik, studi yang meneliti hasil *neuroimaging*, subjek yang sering melihat pornografi di internet menunjukkan aktivitas wilayah otak yang mirip dengan ketagihan alkohol, kokain, dan nikotin.

Sejalan dengan pendapat ahli psikologi yang menjabat sebagai Kepala Pusat Pengabdian Pada Masyarakat Universitas Mercu Buana di Jakarta, Dra Inge Hutagalung, yang dilansir melalui berita *online* (<http://liputan6.com>, 2018) mengatakan bahwa dampak dari pornografi dapat merusak lima bagian otak manusia, terutama *prefrontal cortex* yang terletak pada bagian otak yang bertanggung jawab untuk logika akan cacat karena melakukan stimulasi yang berlebihan tanpa saringan lantaran otak hanya mencari kesenangan tanpa ada konsekuensi. Kerusakan bagian otak akibat pornografi juga akan mengakibatkan orang tersebut mudah bosan, merasa sendiri, mudah marah, penurunan akademis, penurunan kemampuan dalam

mengambil keputusan, dan hal yang terburuk bagi para pecandu adalah cenderung mengalami proses peningkatan kebutuhan yang dapat memicu perilaku seksualitas di kalangan remaja.

Data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) terhadap 4500 pelajar SMP dan SMA di kota besar Indonesia seperti Jakarta, Bandung, Semarang, Yogyakarta, Medan dan Surabaya menunjukkan hasil yang cukup mencengangkan, sebanyak 97% responden mengaku telah mengakses situs berkonten pornografi dan juga menonton film/video porno melalui internet. Ketua harian Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) Samarinda, Adji Suwignya mengatakan “pornografi adalah hal negatif yang marak mengintai remaja, maka jangan heran riset yang dilakukan Adji 90% siswa SMP dan SMA terpapar pornografi hingga mengalami adiksi pornografi. Akses pornografi yang dilakukan anak tentu tidak diketahui oleh orang tua, namun Adji menyebut mereka menjadi korban tanpa disadari, kecanduan pornografi salah satunya dan melakukan transaksi pornografi juga dianggap biasa.” (<http://jawapos.com>. 2017).

Kasus yang terjadi di Surabaya, yang dilansir melalui berita *online* (<http://antaranews.com>, 2016) dimana kepolisian telah menangkap sebanyak 8 anak laki-laki di bawah umur yang diduga sebagai pelaku kejahatan seksual terhadap seorang anak perempuan yang berusia 13 tahun. Delapan pelaku ini berusia 9-14 tahun dan saat ditanya oleh Wali Kota Surabaya, Tri Rismaharini, bahwa alasan mereka melakukan perbuatan tersebut karena mereka mengetahui cara melakukan hal tersebut melalui video pornografi di sebuah warnet yang berlokasi di daerah Ngagel Surabaya.

Berita lain yang dilansir dari koran *online* (<http://sindonews.com>, 2016) dinyatakan seorang siswa kelas 3 SMP di Palembang, meniduri pacarnya sendiri yang merupakan siswa SMA, karena sering menonton hingga kecanduan video porno, dan siswa tersebut diringkus oleh aparat Unit Perlindungan Perempuan dan Anak (PPA).

Berita terbaru yang dilansir dari (<http://m.detik.com>, 2019) dimana siswa SD dan siswa SMP di Probolinggo menjadi tersangka setelah memerkosa siswi SMA sampai korban telah melahirkan. Kedua pelaku ini melakukan hal tersebut lantaran sudah kecanduan film porno yang ada di *handphone* mereka.

Young (dalam Diah, 2002) menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku adiksi pornografi adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang berasal dari kondisi personal individu dibagi menjadi dua yaitu faktor kepribadian; seperti tipe kepribadian dan kontrol diri, dan faktor situasional yang merujuk pada riwayat kesehatan dan kehidupan seks seperti depresi atau kesepian. Young dan Robert (dalam Diah, 2002) faktor eksternal yang berasal dari luar diri pengguna yaitu faktor interaksional dan lingkungan. Faktor interaksional berasal dari aspek interaktif aplikasi internet, sedangkan faktor lingkungan berasal dari pendidikan seks formal, informal maupun lingkungan sendiri. Young mengungkapkan sumber utama dari faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku seksual adalah adanya kontrol sosial, agama, teman dan keluarga.

Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku adiksi pornografi adalah kontrol diri. Chaplin (2001) menjelaskan bahwa kontrol diri merupakan kemampuan untuk membimbing tingkah laku sendiri, kemampuan untuk menekan, merintangikan impuls-impuls atau tingkah laku impulsif, sehingga pentingnya para remaja untuk

menjaga kontrol dirinya dalam penggunaan internet agar tidak menyalah gunakan internet untuk mengakses hal-hal yang menjerumus pada pornografi, karena dorongan-dorongan nafsu dan keinginan semakin bergejolak terutama dorongan seksual yang berawal dari pornografi.

Ghufroon dan Rini (2010) mendefinisikan kontrol diri sebagai kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur, dan mengarahkan perilaku individu kearah yang positif, termasuk dalam menghadapi kondisi yang terdapat di lingkungan sekitarnya. Hurlock (2011) berpendapat bahwa kontrol diri sebagai tindakan diri dalam mengontrol dan menentukan tingkah laku, dan tingkah laku tersebut dapat dikontrol melalui berbagai cara yaitu menghindar, penjenuhan, stimulus yang tidak disukai, dan memperkuat diri. Remaja yang tidak mampu mengontrol dan mengatur perilakunya, maka ia akan dikuasai oleh dorongan-dorongan dan keinginan yang menyebabkan timbulnya perilaku yang kearah yang negatif dan merugikan bagi dirinya.

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Leonardhi (2016) mengenai “Hubungan kontrol diri dengan perilaku kecanduan mengakses situs porno pada remaja” dengan jumlah sampel sebanyak 250 remaja menunjukkan terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kontrol diri dengan perilaku kecanduan mengakses situs porno, dengan nilai koefisien korelasi (r) yaitu $-0,821$, dan dengan nilai signifikansinya $0,000$. Hal ini berarti semakin tinggi kontrol diri remaja maka akan semakin rendah kecanduan mengakses situs porno dan semakin rendah kontrol diri pada remaja maka akan semakin tinggi perilaku kecanduan mengakses situs porno.

Faktor lain yang mempengaruhi perilaku adiksi pornografi adalah kesepian (*loneliness*). Peplau dan Perlman (1998) mengartikan *loneliness* sebagai kurangnya kebutuhan individu dalam menjalin hubungan dengan orang lain disekitarnya. Dewi dan Hamidah (2013) menjelaskan *loneliness* sebagai suatu reaksi dari pengalaman individu yang kurang menyenangkan serta kurangnya kualitas dari hubungan tertentu, baik secara sosial maupun emosional yang dialami individu. Individu yang mengalami *loneliness* menghadapi keadaan yang dialaminya dengan cara yang berbeda-beda sehingga mampu memberikan kenyamanan tersendiri bagi dirinya. Griffiths (dalam Alejandro, 2016) menjelaskan upaya individu mengelola *loneliness*, cenderung memilih untuk beralih ke hubungan yang bermakna untuk mengatasi *loneliness*, dengan cara mengkonsumsi pornografi yang secara tidak langsung memberikan pengalaman seksual tertentu dan pelarian sementara dari *loneliness*. Sejalan dengan pendapat di atas Butler, dkk (2017) menjelaskan cara individu mengatasi *loneliness* dengan mengakses pornografi, sebagai respon *coping* untuk mengatasi *loneliness* dan memenuhi kebutuhan seksual.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kurniawan (2015) mengenai “Hubungan antara Kesepian dan Kecanduan Pornografi pada Remaja dengan *Single Mother*” dengan jumlah sampel sebanyak 45 orang. Teknik pengambilan data menggunakan *purposive sampling*. Alat ukur yang digunakan didasari pengalaman kesepian yang dijadikan karakteristik dan kecanduan pornografi. Penelitian ini menggunakan *product moment* diketahui nilai koefisien korelasi sebesar 0,757 dengan taraf signifikan 0,000 ($p < 0,01$). Kesimpulan dari peneliti tersebut adalah terdapat hubungan positif yang signifikan antara kesepian dan kecanduan pornografi

pada remaja *single mother*, semakin tinggi subjek mengalami kesepian maka semakin tinggi tingkat kecanduan pornografi.

Dari uraian latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan tentang kontrol diri dan *loneliness* dengan perilaku adiksi pornografi pada remaja di SMK Prapanca 2 Surabaya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada Hubungan antara kontrol diri dan *loneliness* dengan perilaku adiksi pornografi pada remaja di SMK Prapanca 2 Surabaya”.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kontrol diri dan *loneliness* dengan perilaku adiksi pornografi pada remaja di SMK Prapanca 2 Surabaya.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi pengembangan ilmu psikologi terutama mengenai masalah kontrol diri dan *loneliness* dengan perilaku adiksi pornografi pada remaja.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan penulis dapat memberikan pencegahan perilaku adiksi pornografi pada remaja.
- b. Bagi instansi terkait, hasil penelitian ini diharapkan dapat dipakai sebagai bahan atau acuan pertimbangan terkait dalam memberikan

solusi dalam mencegah perilaku beresiko adiksi pornografi bagi para remaja.

- c. Bagi peneliti lainnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi kajian dan sebagai bahan wawasan kepada para pembaca mengenai dampak dari perilaku adiksi pornografi serta sebagai acuan bagi para peneliti selanjutnya yang tertarik dengan masalah yang sama.